

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari. Tidak hanya di tingkat SMA, tetapi bahasa Jepang juga telah diperkenalkan di tingkat SD dan SMP. Minat masyarakat untuk mempelajari bahasa Jepang tidak hanya dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap budaya populer Jepang, seperti *anime*, *manga*, dan *J-POP*, tetapi juga oleh keinginan untuk bekerja di Jepang. Hal ini pun mendorong munculnya berbagai Lembaga Pelatihan Kerja (LPK).

Peningkatan pembelajaran bahasa Jepang secara signifikan juga dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah lembaga informal yang menyelenggarakan kursus bahasa Jepang. Hal ini dibuktikan melalui survei yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2021. Di Indonesia, terdapat sekitar 3000 Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) untuk bekerja di Jepang. Berdasarkan data dari kementerian ketenagakerjaan (Kemnaker), dari jumlah tersebut, sekitar 430 LPK memiliki *Sending Organization* (SO) yang bertugas mengirimkan tenaga kerja ke Jepang. Salah satu LPK di Indonesia yang sudah memiliki izin SO adalah LPK Hishou Universal Style Bangli. Sejak tahun 2017 hingga tahun 2025, LPK Hishou tercatat telah mengirim-

kan 1867 siswa ke Jepang.

Tingginya permintaan tenaga kerja di Jepang membuka peluang besar bagi Indonesia. Berdasarkan survei yang dirilis oleh *Kyodo News* pada Desember 2024, sekitar 65% perusahaan di Jepang membuka kesempatan bagi tenaga kerja asing. Permintaan ini menjadi peluang bagi Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) untuk menyiapkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan berbagai sektor industri, seperti perawatan lansia, konstruksi, perhotelan, dan lainnya. Untuk mendukung hal ini, pemerintah Jepang menawarkan berbagai program kerja bagi tenaga kerja asing, salah satunya adalah *Tokutei Ginou* (*Specified Skilled Worker*), yang telah diberlakukan oleh Jepang sejak April 2019.

Dengan adanya program-program tersebut, minat masyarakat untuk belajar bahasa Jepang semakin meningkat, yang kemudian mendorong munculnya banyak LPK di Indonesia. Agar dapat bekerja di Jepang, calon tenaga kerja harus memenuhi persyaratan tertentu, yang salah satunya adalah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. LPK berperan dalam membekali calon pekerja dengan berbagai keterampilan, terutama keterampilan bahasa dan pemahaman budaya. Keterampilan bahasa menjadi hal mendasar yang harus dikuasai, sedangkan pemahaman budaya juga tidak kalah penting, mengingat mereka akan hidup di Jepang yang memiliki karakter budaya yang berbeda dengan di Indonesia. Oleh

karena itu, pembelajaran di LPK seharusnya tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang budaya dan etika kerja di Jepang, guna mempersiapkan tenaga kerja yang siap hidup dan bekerja di Jepang.

Hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat dalam proses pembelajaran bahasa asing. Pemahaman akan budaya yang terkandung dalam bahasa yang dipelajari memiliki peran yang penting dalam keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicara (Ani dkk, 2020). Oleh karena itu, pengajaran bahasa Jepang yang mengintegrasikan pemahaman budaya menjadi hal yang sangat diperlukan bagi siswa. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari di Jepang saat telah bekerja di sana.

Di antara banyaknya LPK yang ada di Bali, LPK Hishou Universal Style Bangli menerapkan pembelajaran terpadu yang menggabungkan bahasa dan budaya. Pembelajaran bahasa Jepang dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguasaan huruf (hiragana, katakana, dan kanji dasar), pengembangan kosakata, hingga latihan percakapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain aspek bahasa, LPK Hishou juga menekankan pembiasaan sikap dan etika kerja Jepang. Siswa dibimbing untuk disiplin, menghargai waktu, menjaga kebersihan, bekerja sama dalam tim, serta

menghormati atasan. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik langsung dalam keseharian di lingkungan LPK, seperti latihan menjaga tata krama, penggunaan bahasa sopan atau *Keigo*／敬語, hingga simulasi kehidupan sehari-hari dan situasi dunia kerja di Jepang yang dilakukan dalam lingkungan asrama sebagai bentuk pembiasaan.

Penguasaan bahasa saja tidak cukup bagi seseorang yang akan tinggal dan bekerja Jepang. Sering kali muncul masalah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap budaya Jepang, yang justru dapat berdampak negatif bagi siswa magang di Jepang. Hal ini pernah diungkapkan melalui informasi wawancara yang disampaikan oleh I Made Eva Riawan, salah satu staf di LPK Hishou Universal Style Bangli, bahwa siswa yang bersangkutan pernah melakukan tindakan yang dianggap lumrah di Indonesia justru berdampak fatal di Jepang, hingga ia harus dideportasi karena buang air kecil di tempat terbuka. Selain itu, pernah ada siswa yang mengalami kecelakaan kerja karena tidak mematuhi aturan di tempat kerja. Siswa tersebut tidak menggunakan masker khusus yang telah disediakan, sehingga mengalami gangguan pernafasan permanen. Berdasarkan kejadian tersebut, penting bagi lembaga terkait untuk lebih serius memperhatikan aspek pemahaman budaya, siswa tidak hanya dibekali kemampuan bahasa, tetapi juga dipersiapkan mentalitas serta pemahaman budaya. Hal ini untuk tujuan mereka

yang akan bekerja dan tinggal di Jepang.

Jepang dikenal sebagai negara dengan *High Context Culture*. Istilah *High and Low Context Culture* pertama kali digunakan oleh Hall (1976), dimana konsep ini menekankan bahwa dalam komunikasi *High Context*, sebagian besar informasi lebih banyak disampaikan melalui isyarat nonverbal dan pemahaman bersama, bukan melalui kata-kata secara langsung. Pentingnya unsur-unsur yang tidak langsung sangat mempengaruhi bagaimana pesan-pesan disampaikan dan dipahami dalam interaksi sosial. *High Context Culture* merujuk pada budaya di mana komunikasi tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada elemen non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Makna sering kali tersirat dan disampaikan melalui cara-cara non-verbal tersebut. Orang-orang yang berasal dari budaya ini cenderung memahami pesan yang lebih dalam dan akurat karena mereka memperhatikan berbagai tindakan non-verbal saat berkomunikasi.

Masalah *culture shock* yang dialami oleh pekerja Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman budaya dalam mempersiapkan tenaga kerja asing agar lebih mudah beradaptasi. Tanpa pemahaman yang baik mengenai budaya kerja dan disiplin yang diterapkan di Jepang, pekerja asing beresiko mengalami kebingungan, tekanan, atau bahkan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hal ini dapat berdampak negatif terutama

kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran budaya dalam pelatihan tenaga kerja sangat penting untuk membantu mengurangi risiko *culture shock* di lingkungan kerja baru dan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif.

Berinteraksi dengan budaya yang berbeda merupakan pengalaman berharga yang dapat memperluas wawasan serta meningkatkan efektivitas seseorang dalam bekerja. Keluar dari zona nyaman dan berinteraksi dengan masyarakat dari budaya yang berbeda, seseorang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilannya (Mustafa, 2021). Tingkat *culture shock* yang dialami oleh setiap individu pun bervariasi. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru menjadi faktor utama dalam keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan dan pekerjaan di negara asing.

Masalah *culture shock* yang timbul akibat kurangnya pemahaman budaya dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Oleh karena itu, Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran siswa dalam memahami budaya Jepang. Hal ini menjadi menarik karena sebagian besar dari mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan belum memiliki pengetahuan tentang budaya Jepang sebelumnya. Serta mempersiapkan siswa sebagai tenaga magang yang siap bukan hanya bahasa, namun juga pemahaman akan budaya Jepang. Untuk itu, topik tersebut akan diteliti dengan judul “Proses Pembelajaran

Budaya Jepang Di LPK Hishou Universal Style Bangli”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang dapat penulis temukan, yaitu :

1. Munculnya *culture shock* bagi siswa calon pemegang ke Jepang karena kurangnya pemahaman terhadap budaya Jepang.
2. Kurangnya pemahaman dalam komunikasi bahasa Jepang yang tidak mencerminkan etika komunikasi dalam budaya Jepang.
3. Pentingnya pemahaman budaya Jepang oleh siswa sebelum kerja ke Jepang.
4. Adanya perbedaan budaya di Jepang dan Indonesia.
5. Pentingnya pemahaman lintas budaya dalam komunikasi Internasional.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai proses pembelajaran budaya Jepang di LPK Hishou Universal Style Bangli. Pembelajaran budaya terhadap siswa yang diamati tidak sebatas proses pembelajaran di dalam kelas. Namun mencakup proses pembelajaran budaya yang dilakukan di luar kelas di lingkungan LPK Hishou Universal Style Bangli. Penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana siswa yang telah berada di kelas karantina belajar tentang budaya Jepang. Hal ini karena di kelas karantina, siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih mendalam, baik dalam bahasa Jepang maupun budaya Jepang, sebagai persiapan

sebelum mereka bekerja di Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada siswa di LPK Hishou Universal Style Bangli?
2. Apa saja aspek budaya Jepang yang diperkenalkan dalam proses pembelajaran di LPK Hishou Universal Style Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam memperkenalkan budaya Jepang kepada siswa di LPK Hishou Universal Style Bangli.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek budaya Jepang yang diperkenalkan dalam proses pembelajaran budaya di LPK Hishou Universal Style Bangli.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

a. Manfaat teoretis

Pemahaman terhadap budaya Jepang, melalui penelitian ini

diharapkan munculnya wawasan dan menambah wawasan terhadap bidang kajian budaya Jepang dalam perspektif komunikasi lintas budaya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu mereka meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan budaya Jepang melalui pembelajaran yang lebih terarah, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadi konflik budaya saat bekerja di Jepang.

2. Bagi LPK Hishou Universal Style Bangli

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi serta metode pembelajaran budaya Jepang yang lebih efektif.

3. Bagi penulis lainnya

Tema penelitian ini memberikan peluang bagi para penulis lain untuk mendalami cara pandang masyarakat Indonesia serta memahami pandangan mereka terhadap budaya Jepang, sehingga dapat menjadi objek kajian baru bagi penulis lainnya.